

**NILAI MORAL TOKOH DALAM NOVEL *LINGKAR TANAH LINGKAR AIR*
KARYA AHMAD TOHARI DAN RELEVANSINYA DENGAN BAHAN AJAR DI SMA: KAJIAN
SOSIOLOGI SASTRA**

Tito Gamas Listyanto; Zainal Arifin
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan unsur intrinsik, nilai moral, dan relevansinya dengan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang terkandung dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Penelitian juga menggunakan Teknik pengumpulan data simak catat dan wawancara serta menyimak isi novel dan mencatat data yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan nilai moral. Struktur novel ini bertema kacaunya situasi sosial politik yang membuat pemuda santri terjebak dalam orientasi hidup pasca kemerdekaan. Pemuda kala itu serta merta menunjukkan semangat juang dan rela berkorban untuk melawan kolonialisme Barat. Dari hasil analisis didapatkan data yang terdiri dari unsur intrinsik meliputi tema, alur atau plot, penokohan, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Adapun nilai moral meliputi kepedulian, kejujuran, kemandirian, disiplin, dan pengorbanan. Hasil penelitian unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari memenuhi kriteria bahan ajar sesuai dengan pembelajaran SMA kelas XI Kurikulum Merdeka yaitu pada Capaian Pembelajaran (CP) yakni membaca dan memirsa. Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* ini relevan digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena sudah memenuhi kriteria bahan ajar yang mencakup kesesuaian aspek. Aspek tersebut terdiri dari aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan.

Kata Kunci: Nilai Moral, Sosiologi Sastra, Pembelajaran di SMA

Abstract

*This study aims to describe the intrinsic elements, moral values, and their relevance to teaching materials for learning Indonesian in senior high schools contained in Ahmad Tohari's novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*. This study uses a type of qualitative research. The data collection method used in this research is the literature study method. Research also uses data collection techniques, see notes and interviews as well as listen to the contents of the novel and record data relating to intrinsic elements and moral values. The structure of this novel is themed as the chaotic socio-political situation that makes young students trapped in a post-independence life orientation. The youth at that time immediately showed a fighting spirit and were willing to make sacrifices to fight against Western colonialism. From the results of the analysis obtained data consisting of intrinsic elements including theme, plot or characterization, setting, mandate, point of view, and style of language. The moral values include caring, honesty, independence, discipline, and sacrifice. The results of the research on intrinsic elements and moral values in Ahmad Tohari's novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* fulfill the criteria of teaching materials according to the learning of class XI SMA Merdeka Curriculum, namely on Learning Outcomes (CP), namely reading and viewing. The novel *Ring of Land Ring of Water* is relevant to be used as teaching material for literature in high school because it meets the*

criteria for teaching materials which include aspects of suitability. These aspects consist of language aspects, psychological aspects, and cultural background aspects

Keywords: *Moral Values, Sociology of Literature, Learning in High School*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu seni yang berfungsi sebagai alat atau sarana manusia dalam menciptakan keindahan, melalui sastra manusia dapat mengekspresikan segala bentuk perasaan sehingga dapat dihasilkan sebagai karya sastra. Hubungan sastra di kehidupan manusia saling berkesinambungan, karena tak jarang keberadaan sastra dapat ditemukan melalui permasalahan yang terjadi pada kehidupan manusia. Manusia pun dapat menjadikan sastra sebagai pekerjaan seni untuk berkreasi, karena pada dasarnya manusia tidak pernah lepas dari bahasa yang juga merupakan bentuk kunci untuk menghasilkan suatu karangan tulisan.

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Karya sastra diciptakan oleh pengarang bertujuan untuk dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan oleh penikmat sastra pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Selain sebagai hiburan, karya sastra juga memberikan nilai edukasi, salah satunya adalah nilai moral. Nilai moral ini sangat bermanfaat untuk memperbaiki sikap seseorang. Karya sastra juga dapat diumpamakan menjadi suatu ekspresi yang terdapat pada diri manusia (Wuryani, 2017).

Secara sederhana, karya sastra sendiri diciptakan yang berisi suatu pesan dan maksud untuk disampaikan kepada pembaca namun menggunakan bahasa yang tercipta dengan nilai keindahan. Karya sastra juga dikatakan sebagai gambaran nyawa manusia yang memperoleh cerita di sepanjang sejarah. Karya sastra pada dasarnya diciptakan dengan mengutamakan aspek kehidupan selain sebagai tempat penyampaian pesan (Wahid dkk., 2021:93). Oleh karena itu, pengarang ketika menciptakan karya sastra seringkali melibatkan peristiwa atau konflik yang terjadi pada kehidupan manusia di lingkungannya. Di dalam karya sastra terdapat puisi, drama, cerpen, dongeng, legenda, dan novel.

Karya sastra dapat digunakan sebagai media edukasi karena memiliki kandungan nilai moral yang dapat dijadikan contoh dalam suatu pembelajaran. Pesan moral yang disampaikan melalui sebuah karya sastra dirasa efektif untuk merangsang peserta didik dalam berbuat dan mengenal baik buruknya sesuatu dalam hidup melalui bacaan yang dikemas secara menarik. Novel menjadi media yang sering digunakan dalam penyampaian sebuah pesan yang dikemas dalam sebuah cerita yang menarik.

Novel menurut Abrams (dalam Purba, 2012, h. 62) adalah salah satu hasil karya sastra yang dituangkan penulis melalui media tulisan, diangkat dari problematika dan keadaan masyarakat yang memiliki nilai estetika yang bersifat fiksi. Pengistilahan novel dalam Bahasa Indonesia berasal dari

istilah Bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Italia, yaitu novella yang diartikan sebuah barang baru kecil, selanjutnya diartikan sebagai cerpen dalam bentuk karangan bebas.

Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari menceritakan tentang kehidupan seorang pemuda dan teman-temannya yang bertempur dengan pasukan Belanda demi membela kemerdekaan RI sebagai kewajiban iman mereka. Hal ini merupakan pengkombinasian antara sosiologi murni dengan karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Bila sedikit mengulas judul novel ini, kata 'Lingkar' merujuk pada KBBI memiliki arti 'terkurung' atau lebih jelasnya 'masalah yang tidak ada ujungnya', sedangkan 'Tanah Air' mengacu pada 'permukaan bumi yang ditempati suatu bangsa atau pemerintahan negara'. Dari makna itu, dapat dijelaskan bahwa arti *Lingkar Tanah Lingkar Air* sebagai judul novel ini merujuk pada 'terbelitnya pada suatu masalah di suatu bangsa yang sulit dicari jalan keluarnya'. Artian tersebut menggambarkan bagian penting dari tema besar novel ini, bahwa siapa saja dapat terbelenggu dalam permasalahan di masa revolusi Indonesia.

Sosiologi sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan lingkungan sosial. Karya sastra mengandalkan kedua komponen tersebut sebagai tujuan kajian atau tujuan yang perlu didiskusikan (Sunanda & Zainal, 2020). Penelitian dalam sosiologi sastra adalah penelitian yang mempertimbangkan keterlibatan struktur sosial dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian dalam sosiologi sastra meliputi pendeskripsian, pemahaman, dan penjelasan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2003:25).

Sosiologi sastra bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah masyarakat. Keberadaan karya sastra berada di tengah kehidupan masyarakat, mengadopsi dimensi kehidupan yang terjadi di masyarakat, dan akhirnya dimanfaatkan oleh masyarakat. Baik karya sastra lisan maupun tulisan, media sastra dimanfaatkan melalui kompetisi masyarakat yang pada gilirannya memuat persoalan masyarakat (Sunanda & Zainal, 2020).

Nilai moral merupakan etika, tata krama, dan budi pekerti yang berkaitan dengan perilaku manusia. Moral digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah baik dan buruk sehingga moral dapat memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai yang baik atau buruk, benar atau salah (Subur, 2015: 54).

Hasil penelitian relevan Simbolon, Esra Perangin dan Suasti Murni (2022) mengenai analisis nilai religius, nilai moral, dan nilai budaya. Berdasarkan dari hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa banyak nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Adapun nilai moral adalah tata yang menyangkut budaya, keadilan, hingga sosial. Moral adalah

prinsip yang memandu perilaku individu dalam masyarakat. Meski moral dapat berubah seiring waktu, moral tetap menjadi standar perilaku yang digunakan untuk menilai benar dan salah.

Sebagai nilai yang terkandung di dalam cipta sastra, nilai moral berperan besar untuk membuka mata hati penikmat sastra tentang sikap dan perilaku hidup manusia. Nilai moral dalam karya sastra yang berupa novel biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan tentang nilai-nilai moral. Nilai moral merupakan suatu aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat baik ucapan, perbuatan maupun tingkah laku seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun orang lain (Subur, 2015: 55) walaupun moral itu berada pada individu, tetapi moral sesungguhnya berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Dewasa ini semakin banyak kejadian penurunan moral manusia seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini mendeskripsikan unsur intrinsik, nilai moral, dan relevansinya dengan pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014:9). Creswell (dalam Djam'an satori & Aan komariah, 2017:54) mengatakan metode penelitian kualitatif adalah suatu proses memahami suatu hal untuk mendapatkan data, informasi, yang menggunakan beragam metodologi dalam suatu masalah.

Penggunaan metode kualitatif karena dilakukan untuk memperoleh gambaran masalah moral masyarakat dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia. Penggunaan metode kualitatif secara keseluruhan dilakukan dengan cara menafsirkan data-data dan menyajikannya secara deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis pada konteks tertentu, bukan dalam bentuk angka-angka.

Untuk menunjang penelitian ini, diperlukan pendekatan yang relevan untuk dengan objek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Dalam penelitian ini, mengkaji karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra menekankan perhatian pada karya sastra sebagai cerminan masyarakat

dengan mendeskripsikan masalah sosial masyarakat yang tergambar dalam latar cerita novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*, yaitu setelah kemerdekaan pada masa revolusi Indonesia sekitar tahun 1946 sampai 1965, dimana Indonesia mengalami pergolakan yang berkepanjangan.

Objek dalam penelitian ini mencakup objek material dan objek formal. Objek material adalah bahan yang diteliti, sedangkan objek formal merujuk pada pada fokus penelitian. Dalam penelitian ini objek metrialnya merupakan Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari.

Metode pengumpulan data merupakan cara atau jalan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai latar, dalam berbagai sumber, dan berbagai cara. Berdasarkan hal tersebut, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Penelitian juga menggunakan Teknik pengumpulan data simak catat dan wawancara serta menyimak isi novel dan mencatat data yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan nilai moral. Selain itu menggunakan wawancara yang berisi keterkaitan hasil penelitian dengan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran sastra Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian disajikan data-data berupa unsur intrinsik, nilai moral, dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA yang diperoleh dari objek penelitian, yaitu dari novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Di bawah ini akan diuraikan data tersebut.

A. Unsur Intrinsik dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari

1. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan atau perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2015: 114). Tema adalah gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran atau tujuan karangan. Tema yang merupakan motif pengikat keseluruhan cerita biasanya tidak serta-merta ditunjukkan, ia harus dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data yang lain dan merupakan suatu kegiatan yang sering tidak mudah dilakukan (Nurgiyantoro, 2015: 113). Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel di bawah ini:

Hasil penelitian dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari, juga ditemukan beberapa data yang mengandung tema perjuangan.

Data 1

“Kamu yakin suasana sudah aman?” aku bertanya “Ah, kamu. Bagi kita suasana tak pernah aman.” “Di mana Jun? Kulihat tadi malam dia kena.” “Memang. Tetapi kukira dia bisa lari. Peluru menembus kulit pahanya.” (Tohari, 2019:9).

Perjuangan digambarkan oleh tokoh Amid saat bertempur, karena situasi tidak pernah aman ia harus selalu berjaga-jaga jika ada serangan datang.

Data 2

“Meskipun rasanya tak membahayakan jiwa, tembakan yang mengenai tangan kanan itu memberi aku pengalaman yang tak mudah kulupakan. Setelah lepas, rasa sakit mulai menyengat lukaku. Dalam kegelapan malam aku tahu ternyata banyak darah keluar.” (Tohari, 2019:36).

Dapat dilihat tema perjuangan yang diungkapkan oleh Amid yang terkena tembakan. Walaupun ia terluka tidak membuatnya merasa terpuruk dan menjadikan pengalaman yang tak terlupakan baginya.

2. Plot atau Alur

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:167) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel di bawah ini:

Data 3

“Tadi malam kami-aku, Kiram, Jun, dan kang Suyud berada dalam satu rumah ilalang itu. Kami datang untuk menjenguk Kang Suyud yang sedang sakit dan kami titipkan kepada salah satu keluarga di sana. Tiba-tiba datang serbuan.” (Tohari, 2019:10).

Data 4

“Sekali lagi aku tertegun. Di depan mataku, mayat Kang Suyud mulai melingkar di atas rerumputan. Tak ada luka. Jadi aku percaya Kang Suyud mati karena sakitnya. Mati dengan cara yang tak begitu nista begitu hina. Aku segera teringat, di desa asalnya Kang Suyud meninggalkan istri, dan beberapa anak, juga sebuah masjid yang besar. Dulu sebelum lari ke hutan bersama kami, Kang Suyud menjadi imam masjid di masjid itu jamaahnya banyak dan ia dihormati” (Tohari, 2019:13).

3. Penokohan

Abram, Baldic (dalam Nurgiyantoro 2015:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan

kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Tokoh cerita merupakan individu-individu yang memainkan peran, terlibat dalam cerita atau konflik pada sebuah drama. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi Wiyatmi (dalam Sari, 2018:22). Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun demikian dapat merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel di bawah ini:

Tokoh utama Amid

Dalam novel ini Amid sebagai tokoh utama karena ia yang paling sering muncul dalam cerita. Berikut penjelasan Amid sebagai tokoh utama. Amid digambarkan memiliki sifat penakut. Namun dalam situasi peperangan ia tidak punya pilihan lain selain ikut berjuang bersama kawan-kawannya untuk ikut bertempur membela dan memperjuangkan Republik Indonesia dari tangan penjajah.

Data 5

“Lalu kedengaran kendaraan dari arah barat aku benar-benar takut. Kiram nebekan punggungku agar aku lebih rendah bertiarap namun tindakannya membuatku lebih takut” (Tohari, 2019:33).

Tokoh Kiram

Kiram sebagai tokoh pendukung. Kiram adalah sahabat baik Amid, Kiram memiliki ambisius yang sangat tinggi, untuk ikut bertempur bersama tentara Republik. Walaupun tidak memiliki pengetahuan yang lebih namun Kiram memiliki tekad yang kuat untuk menggunakan senjata layaknya tentara Republik.

Data 6

“Kamu jangan berisik.” “Mid, aku ingin menyandang senjata seperti mereka.” “Jangan berisik. Mungkin kamu akan mereka beri senjata bila kamu sudah bisa menggunakannya.” (Tohari, 2019:29).

Tokoh Jun

Jun sebagai tokoh pendukung karena dalam novel ini. Jun memiliki sifat yang sangat teguh. Keputusan yang dibuatnya sering kali menjadi hal yang perlu untuk segera dilakukan. Ia dilakukan untuk keselamatan kawan-kawannya.

Data 7

“Aku memandang Jun. Ia pun tersenyum. Aku menangkap gelagat Jun yang juga ingin kembali bertempur seperti Kiram” (Tohari, 2019:159).

Tokoh Kang Suyud

Kang Suyud sebagai tokoh pendukung yang diceritakan sebagai seorang tokoh agama di desanya. Ia mempunyai sebuah masjid besar. Sosok Kang Suyud digambarkan Kiai muda yang sangat fanatik dengan agamanya. Kang Suyud memiliki keinginan untuk membentuk pasukan sendiri yang anggotanya mau sembahyang. Ia menolak arahan bergabung dengan Republik dan menentang pikiran Kiai Ngumar.

Data 8

“Bung Karno-Bung Hatta menyusun pemerintah bersama segala macam orang, sementara Kartosuwiryo hanya bekerja sama dengan orang islam untuk mendirikan sebuah negara Islam”

(Tohari, 2019:75).

Tokoh Kiai Ngumar

Kiai Ngumar memiliki kepribadian yang tenang dalam setiap langkah hidupnya. Kiai Ngumar juga sering menengahi konflik yang terjadi. Salah satu konflik kecil ketika Kiai Ngumar menjamin kepemilikan senjata Kiram atas tentara Republik

Data 9

“Sabar. Dan biarkan aku menjamin, senjata yang dipegang Kiram hanya akan digunakan untuk membantu tentara Republik, yang sampean-sampean itu. Lagi pula senjata itu bisa menjadi modal pengubah semangat anak-anak muda kampung ini, “katanya menengahi” (Tohari, 2019:35).

Tokoh Umi

Tokoh Umi adalah gadis kecil yang tak bisa berbuat apa-apa. Suasana perang yang memaksa Umi untuk hidup ditengah hutan mengikuti ayahnya. Saking polosnya bahkan ia tak tahu apa yang harus dilakukan ketika ayahnya yang bernama Kiai Had meninggal. Dia hanya bisa menangis dan menangis.

Data 10

“Dalam pertemuan seperti itu aku merasakan ketabahan hati Umi. Ia tak pernah menangis. Ia hanya memegangi tanganku erat-erat” (Tohari, 2019:125).

4. Latar

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:302). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel di bawah ini:

Latar waktu

Data 11

“Pagi hari musim kemarau di tengah belantara hutan jati adalah kelengangan yang tetap merasa purba”. (Tohari, 2019: 7).

Data 12

“Tadi malam kami-aku, Kiram, Jun, dan kang Suyud berada dalam satu rumah ilalang itu”.

(Tohari, 2019: 10).

Latar tempat

Data 13

"Hampir tengah hari ketika aku dan Kiram meninggalkan Cigobang, hunian yang kini tinggal menjadi onggokan abu dan serangan mayat itu". (Tohari, 2019: 14).

Data 14

"Tiga tahun lalu, di tahun 1945 ketika kami mulai bergerak dari timur untuk menempati wilayah segitiga Gunung Slamet-Gunung Ceremai-Muara Citanjati, ku kira jumlah kami lebih dari seribu orang. Dan satuan kecil yang mendapat perintah menempati sektor hutan di wilayah utara Cilacap sampai ke perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat, ada dua ratus orang lebih". (Tohari, 2019: 15).

Latar suasana

Data 15

"Ketegangan mulai terasa. Aku merasa ingin kencing. Kira-kira jam sepuluh, mulai terdengar suara tembakan dari arah timur. Menurut perhitungan, dalam waktu lima belas sampai dua puluh menit, akan datang pasukan bantuan Belanda dari arah barat. Kulihat keempat tantara itu makin siaga" (Tohari, 2019:32).

Data 16

"Suasana dingin dan tegang antara kami dan pasukan Republik mungkin akan bertambah buruk apabila mereka tidak mendapat komandan baru. Dengan pergantian komandan itu terasa ada angin segar. Bahkan suatu hari datang kurir membawa surat buat kami" (Tohari, 2019:58).

5. Amanat

Amanat merupakan pesan atau sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dari suatu cerita dapat diambil suatu pesan atau kesan yang disebut dengan amanat (Sari: 2018: 26). Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan pengarang untuk penonton, Ismawati (dalam Handayani, 2018: 19). Amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca baik secara tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karyanya. Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel di bawah ini:

Data 17

"Kalau itu pertimbangan kamu, apakah tidak bisa dipikirkan lagi? Pertama, karena sepanjang yang aku tahu, tidak semua anggota tentara Republik beraliran komunis. Kedua, aku ingin mengajak kamu berpikir tentang masa depan kalian sendiri. tak ada perang yang tanpa akhir,

dalam hal ini aku cenderung lebih suka kalian bergabung dengan tentara resmi.” (Tohari, 2019:49).

Dalam kutipan ini memberi amanat bahwa berpikir sebelum bertindak juga membantu kita untuk mencapai tujuan kita dengan lebih efisien dan mengontrol emosi kita. Kontrol emosi yang stabil akan membuat kita menjadi pribadi yang lebih bijaksana. Bonusnya, keputusan tersebut juga akan meminimalisir kesalahan yang tidak diinginkan.

Data 18

“Kang, aku hanya melihat komandan mereka bukan komunis. Dia baik dan kini malam minta bantuan kepada kita. Apa ini bukan pertanda itikad baik dia? Juga, Kiram pernah mendapat penghinaan. Apabila permintaan mereka dapat kita penuhi, Kiram bisa membuktikan diri bahwa seharusnya dia dipuji, bukan dihina.” (Tohari, 2019:59).

Dilihat dari data di atas, amanat yang terkandung ialah alangkah baiknya berpikir dahulu sebelum berkata/ bertindak. Berpikir sebelum bertindak juga membantu kita untuk mencapai tujuan kita dengan lebih efisien dan mengontrol emosi kita.

6. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan salah satu unsur fiksi yang menurut Stanton digolongkan sebagai sarana cerita. Reaksi afektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. Pengertian sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang sangat penting dalam karya fiksi dan tidak diragukan orang. Sudut pandang dianggap sebagai salah satu unsur fiksi yang penting dan menentukan. Penyimpangan sudut pandang tidak hanya menyangkut masalah persona pertama atau ketiga, melainkan lebih berupa pemilihan siapa tokoh “dia” atau “aku” itu, siapa yang menceritakan itu, anak-anak, dewasa, orang desa yang tidak tahu apa-apa, orang modern, politikus, pelajar, atau yang lain. Sudut pandang pada novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*, Menggunakan kata ganti “Aku”. Berikut penjelasannya:

Data 19

Mid! Amid!” Karena diulang ulang aku segera mengenali pemilik suara itu. Kiram. Aku keluar. Ku lihat temaku juga itu tidak membawa apa-apa. Wajahnya sangat lusuh terlihat sangat pahit. Ku kira akupun tiada beda lusuh dan getir. Kami berpandangan. Jelas sekali Kiram terlihat lelah. Aku pun sama kami berpisah tadi malam untuk menyelamatkan diri masing-masing setelah lolos dari kepungan tentara yang tiba-tiba datang menyerang”. (Tohari, 2019: 9).

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari yaitu

menggunakan majas personifikasi, majas tautologi, dan majas repetisi. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

Data 20

“Kecuali bila *angin bertiup*, desah hutan jati terdengar begitu menggetarkan suasana.” (Tohari, 2019:15).

Dalam kutipan ini ada penggunaan penggunaan gaya bahasa atau majas menggunakan majas personifikasi. Majas personifikasi yaitu gaya bahasa perbandingan yang mengubah benda mati seolah-olah memiliki sifat atau tingkah laku seperti manusia.

Data 21

“Ia hampir selalu ikut *pontang-panting lari dan lari, pindah dan pindah*.” (Tohari, 2019:21).

Dalam kutipan ini ada penggunaan penggunaan gaya bahasa atau majas tautologi. Majas tautologi yakni majas perulangan kata beberapa kali dalam sebuah kalimat.

Data 22

“Tangan kananku terasa tersentak, namun aku tak segera menyadari apa yang terjadi karena aku harus lari dan lari. Setelah berlari cukup jauh, aku baru sadar bahwa tangan kananku kena.” (Tohari, 2019:36).

Dalam kutipan ini ada penggunaan penggunaan gaya bahasa atau majas repetisi. Majas repetisi yakni majas penegasan yang mengulang kata atau beberapa kata pada beberapa kalimat.

B. Nilai Moral Tokoh dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* Karya Ahmad Tohari

Pengertian moral, menurut Suseno (dalam Kurnia, 2015) adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan (Kurnia, 2015), moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

Menurut Tadjuddin (2020) menyatakan banyaknya pelanggaran moral yang terjadi sering diakibatkan lemahnya moralitas kolektif masyarakat, melemahnya kepribadian moral, dan kurangnya kesadaran memahami sesama juga membuat makin banyaknya sikap individualistis. Terdapat beberapa kepribadian moral yang melandaskan sikap dasar manusia. Menurut Irjus (2022), terdapat beberapa nilai moral yang melandaskan sikap dasar manusia yaitu kepedulian terhadap orang lain (sosial), kejujuran, disiplin, mandiri, dan pengorbanan. Dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar air* mengandung

nilai moral sebagai berikut:

1. Nilai Kepedulian

Kepedulian sosial merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus diterapkan pada proses pembelajaran serta implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Samani & Hariyanto (2019: 51) menyatakan bahwa peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun dan mau berbagi. Manusia sebagai makhluk pasti membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain. Individu yang satu dengan individu lainnya tentunya akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan.

Data 23

*“Kami datang untuk **menjenguk** Kang Suyud yang sedang sakit dan kami titipkan kepada salah satu keluarga disana”* (Tohari, 2019:10).

Dalam kutipan ini ada kepedulian melalui deskripsi menjenguk dipaparkan dengan kata menjenguk kang Suyud, kami datang menjenguk orang yang sakit. menjengeuk orang sakit memberikan kita pembelajaran bahwa menjenguk orang sakit adalah perbuatan yang sangat baik dilakukan di kehidupan bermasyarakat.

Data 24

*“Orang tua itu terpaksa **kami tinggalkan** meskipun kami tahu dia sedang sakit. Kang Suyud kami sembunyikan dalam semak di balik batu besar, karena kami tak mungkin bertempur sambil memapah dia yang sedang sakit dan sudah lemah”* (Tohari, 2019:9).

Dalam kutipan ini ada kepedulian melalui deskripsi kami tinggalkan meskipun dalam keadaan sakit. Kutipan ini memberikan pembelajaran bahwa dalam keadaan sakit kita tidak boleh meninggalkan orang tua. Semua pasti ada hikmahnya, jangan larut dalam kesedihan.

2. Nilai kejujuran

Kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Sifat kejujuran perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Penanaman sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti (Yulianti, 2013). Kejujuran adalah sifat jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati. Oleh karena itu pengertian kejujuran atau jujur adalah mengatakan atau memberikan informasi yang sebenarnya atau sesuai dengan kenyataan, kejujuran merupakan investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan sangat memberikan manfaat bagi diri kita baik sekarang maupun di waktu yang akan datang.

Data 25

“Satu karena kesalahan menggelapkan barang rampasan dan satu lagi karena kesalahan melakukan berahi sejenis. Rasanya semua itu tidak begitu mengerikan ya semua itu tidak terasa begitu menggerus jiwa bila dibandingkan dengan keperluan yang kurasakan ketika aku menatap mayat para pencuri kayu bersama istri dan anak-anak mereka” (Tohari, 2019:11).

Dalam kutipan ini ada kejujuran melalui deskripsi kesalahan menggelapkan barang. Kutipan ini menjelaskan kita tidak boleh merampas atau mengambil barang milik orang lain karena mengambil barang milik orang lain sama saja dengan mencuri.

Data 26

*“Aku harus **jujur** mengakui bahwa makin merosotnya jumlah anggota dan makin kuatnya perlawanan terhadap kami membuat semangatku terus menurun. Perbekalan pangan makin sulit kami dapat, apalagi amunisi.”* (Tohari, 2019:15).

Dalam kutipan ini ada kejujuran melalui deskripsi kata jujur. Kutipan ini nilai kejujuran ditunjukkan dengan pernyataan yang diungkapkan seorang lelaki yaitu Amid bahwa ia harus mengakui kuatnya perlawanan lawan yang membuat semangatnya menurun.

3. Nilai Displin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada siswa (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti mengintuksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata “disiplin” berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan yang dilakukan melalui hukuman. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada siswa (Mustardi, 2014:35).

Data 27

*“Pemerintah Bung Karno juga dianggapnya sah, sebab kata kiai itu, **lebih baik** ada pemerintah meskipun jelek daripada tak ada pemerintah sama sekali, setelah Belanda meninggalkan Tanah Air. “**Taat kepada pemerintah yang sah adalah kewajibanku menurut imanku, iman kita,**” kata kiai itu.”* (Tohari, 2019:16).

Dalam kutipan ini ada nilai disiplin melalui deskripsi lebih baik ada pemerintah meskipun jelek daripada tak ada pemerintah sama sekali. Tokoh Kiai Ulama yang mengatakan lebih baik ada pemerintahan walaupun buruk dari pada tidak ada pemerintahan sama sekali

Data 28

*“Mid, kamu keliru. Para ulama seperti Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan sebagainya, bahkan aku sendiri misalnya, **tak pernah lupa mengajari orang untuk bersembahyang**. Bukan hanya mengajarkan bacaan dan tata caranya, melainkan juga, dan ini yang paling penting, mengajari*

jiwa agar setiap orang bisa mewajibkan diri mereka sendiri untuk sembahyang” (Tohari, 2019: 54).

Dalam kutipan ini ada nilai disiplin melalui deskripsi tak pernah lupa mengajari orang untuk sembahyang. Tokoh Kiai Ngumar yang memberitahu untuk tidak lupa bersembahyang. Bukan hanya bersembahyang saja tetapi mengajarkan bacaan dan mengajari agar setiap umat wajib untuk bersembahyang.

4. Nilai Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali & Asrori, 2008:109).

Data 29

*“Kami berpisah tadi malam **untuk menyelamatkan diri** masing-masing setelah lolos dari kepungan tentara yang tiba-tiba datang menyerbu.”* (Tohari, 2019:9).

Dalam kutipan ini ada nilai kemandirian melalui deskripsi untuk menyelamatkan diri yang digambarkan tokoh Amid. Ia harus menyelamatkan diri setelah lolos dari kejaran tentara yang tiba-tiba datang. Ia harus berpisah dengan teman-temannya untuk menyelamatkan diri.

Data 30

*“Hanya dengan modal pisau dan sedikit **keuletan** aku berhasil menyayat sampai putus satu mata pagar lapis pertama dan seterusnya.”* (Tohari, 2019:99).

Dalam kutipan ini ada nilai kemandirian melalui deskripsi perilaku tokoh Amid yang melumpuhkan lawan dengan keuletannya sendiri sehingga berhasil menyayat sampai putus satu mata pagar lapis pertama dan seterusnya.

5. Nilai Pengorbanan

Pengorbanan merupakan bentuk pemberian yang didasarkan atas kesadaran ketulusan hati dan moral akan sesuatu hal. Pengorbanan adalah sebagai suatu akibat dari pengabdian seseorang. Pengorbanan dipersembahkan tanpa adanya pamrih, tanpa adanya perjanjian, dan transaksi yang akan menguntungkan semua pihak yang terlibat. Suatu pengorbanan semata-mata menyajikan pemberian. Dalam suatu pengorbanan pastinya terkandung di dalamnya suatu pengabdian. Pengorbanan itu sendiri banyak contohnya seperti: pengorbanan harta benda, pengorbanan pikiran, pengorbanan perasaan, atau pengorbanan tenaga. Nilai pengorbanan yang diberikan akan menjadi pertimbangan untuk tetap bisa mendapatkan konsumen, (Soehadi. A (2011).

Data 31

“Tapi aku sendiri ***hampir mati*** oleh tembakan yang dilepaskan penyergap yang siap di halaman rumah. Tangan kananku terasa tersentak, namun aku tak segera menyadari apa yang terjadi karena aku harus lari dan lari.” (Tohari, 2019:36).

Dalam kutipan ini ada nilai pengorbanan melalui deskripsi aku sendiri hampir mati oleh tembakan yang dilepaskan penyergap yang siap di halaman rumah. Dapat dilihat bahwa nilai pengorbanan yang diungkapkan Amid, karena dalam penyergapannya tangannya terkena tembakan. Tapi ia harus tetap melarikan diri agar tidak terkena tembakan.

Data 32

“Oleh karena itu ***kamu hampir terjepit?***” sela Kiram. “Kalau tak kubantu waktu itu, pasti kamu sudah mampus.” “Tetapi aku berhasil melemparkan granat. Apapun hasilnya, granat itu meledak.” (Tohari, 2019:69).

Dalam kutipan ini ada nilai pengorbanan melalui deskripsi oleh Tokoh Kiram yang membantu Tokoh Amid yang terjepit ketika menjalankan misi peperangan, dan pengorbanan tokoh Amid yang masih bisa melemparkan granat dan meledak.

C. Relevansinya dengan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka mengganti dengan RPP. Pengembangan modul ajar yang dilakukan oleh guru bisa disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sehingga guru lebih fleksibel dalam menentukan materi dan penilaian, hasil penelitian ini direlevansikan dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka sebagai bentuk sumber belajar siswa di Kelas XI Sekolah Menengah Atas. Pada pembelajaran sastra di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas XI yaitu pada pembelajaran teks prosa khususnya pada elemen membaca dan memirsa (Agus, 2023).

Relevansi antara nilai moral dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari terhadap pembelajaran SMA kelas XI Kurikulum Merdeka yaitu pada Capaian Pembelajaran (CP) yakni membaca dan memirsa siswa mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari teks deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Siswa secara kreatif menafsirkan informasi untuk mengungkapkan konsep simpati, kasih sayang, empati, dan kontroversi dari teks visual dan audiovisual. Siswa menggunakan sumber lain untuk menilai keakuratan dan kualitas data dan membandingkannya dengan isi teks. Tujuan Pembelajaran (TP) atau Learning Outcome, interpretasi siswa terhadap informasi untuk mengungkapkan gagasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam teks naratif. Suatu kegiatan pembelajaran, yaitu analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam teks naratif.

Hasil penelitian unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari dapat diimplementasikan menjadi bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Pada penelitian

ini penulis hanya berfokus pada unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Berikut implementasi unsur intrinsik dan nilai moral yang terkandung dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Rahmanto (2004:27) mengemukakan agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Aspek tersebut adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Dalam bagian ini akan dijelaskan bagaimana implikasi novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Pembelajaran sastra dinilai penting untuk memperkaya wawasan dan ruang batin peserta didik. Karya sastra banyak dipengaruhi oleh kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga dengan membacanya akan membuat peserta didik lebih peka dan peduli terhadap realitas kehidupan. Peserta didik tidak hanya diajak untuk menikmati, tetapi juga menghayati dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

PENUTUP

Berlandaskan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai analisis novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

Unsur intrinsik dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema besar novel ini adalah kacaunya situasi sosial politik yang membuat pemuda santri terjebak dalam orientasi hidup pasca kemerdekaan. Alur atau plot dalam cerita novel ini lebih menggunakan alur maju mundur. Tokoh utamanya adalah “Aku” yang terlibat utuh dalam cerita. Latar waktu terjadi pada pagi, siang, sore, malam dan tahun 1942-1962. Latar tempat di tanah Jawa, meliputi beberapa kota diantaranya Banyumas Purwokerto, Bumiayu, Somalungu, Cirebon, Cilacap, Wangon, Gunung Ceremai, Muara Citandui, dan Hutan Jati Cigobang. Latar suasana yang terdapat dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* yaitu sedih, haru, marah, takut, dan menegangkan. Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama.

Nilai moral dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari meliputi beberapa nilai moral yang melandaskan sikap dasar manusia yaitu kepedulian terhadap orang lain (sosial), kejujuran, disiplin, mandiri, dan pengorbanan. Nilai kepedulian dapat dilihat kepedulian yang digambarkan oleh sosok Amid yang berada dalam suatu rumah untuk menjenguk Kang Suyud yang sakit. Nilai kejujuran ini ditunjukkan dengan pernyataan Tokoh Amid yang harus jujur kepada Tokoh Kiai Ulama bahwa ia dan teman sering meminta perbekalan dari penduduk ketika pasokan habis. Nilai disiplin dapat dilihat dari Kiai Ngumar yang memberitahu untuk tidak lupa bersembahyang. Nilai mandiri dapat dilihat dari sosok Kiram yang terjun ke dalam sungai untuk membunuh Mantri Karsun yang melarikan diri dengan

cara menyelam ke dalam sungai. Nilai pengorbanan yang ditunjukkan dengan sebuah pernyataan yang diungkapkan oleh Amid, bahwa ia melihat temannya Jun yang tergeletak sedang mengobati lukanya.

Relevansi nilai moral dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* terhadap pembelajaran SMA kelas XI kurikulum merdeka yaitu pada TP (Tujuan Pembelajaran). Peserta didik mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan gagasan terhadap nilai yang terkandung dalam teks naratif khususnya pada elemen membaca dan memirsa. Relevansi novel Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* sebagai bahan ajar sastra didapatkan melalui analisis kriteria bahan ajar sastra. Analisis kriteria bahan ajar sastra dibuktikan melalui teori Rahmanto. Menurut Rahmanto terdapat tiga aspek mengenai pemilihan kriteria bahan ajar sastra, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Dewa Ayu Sti. 2018. Analisis Nilai-nilai Moral dalam Novel “Kasta” Karya Witri Prasetyo Aji. Skripsi. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Mustardi, Muhamad. 2014. Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyanto, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. (2012). Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2019. Pendidikan Karakter. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sari, Dewa Ayu Putri Ratna Komala. 2018. Kemampuan Menganalisis Unsur Fiksi dalam Novel Tarian Bumi Karya: Ahmad Tohari. Skripsi. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Subur. 2015. Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah. Yogyakarta. Kalimedia
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Wahid, N. A. M., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Moral dalam Novel Kawi Matin Di Negeri Anjing karya Arafat Nur. Jurnal Bahasa dan Sastra, 8(2), hal 92-99.
- Yulianti, (2013). Kajian Kantin Jujur dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa yang Kreatif (Studi Kasus Di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen). Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1, Nomor1, : 48-58.